

## Pengaruh Modal Intelektual, Inflasi, dan Dana Pihak Ketiga terhadap Manajemen Laba.

(Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia (BEI))

**Nur Mediana Wahab Ali<sup>1\*</sup>, Herman Darwis<sup>2</sup>, Gregorius Jeandry<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup> Auntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun Ternate

\*Penulis korespondensi : [mediana.dian8620@email.com](mailto:mediana.dian8620@email.com)

**Abstract.** Every year, companies are required to prepare financial reports that include information on their financial condition, performance, and cash flow. This report demonstrates management's accountability for the resources they manage. One of the most important elements in this report is profit. This profit figure is closely monitored by report users, as it is considered a key measure of management's achievements and performance. However, in their financial management, manufacturing companies often face problems related to earnings management practices. Earnings management is an attempt by company management to manipulate or arrange financial reports, especially profits, for specific purposes. This practice can be carried out to demonstrate better financial performance, meet market targets, or reduce tax burdens. The purpose of this study is to determine the determinants of earnings management, such as intellectual capital, inflation, and third-party funds. This study utilizes information taken from the financial reports of manufacturers listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) using a purposive sampling method that meets the exploratory steps. This research period was taken over three years, with 78 observations used from 26 manufacturing companies. This research method used Eviews 12 with secondary data types. The results of the study show that there is a positive influence between intellectual capital on profit management, and there is no influence of inflation on profit management, and third party funds do not have a significant influence on profit management.

**Keywords:** Financial Report, Inflation, Intellectual Capital, Profit Management, Third Party Funds

**Abstrak.** Setiap tahun, perusahaan diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan yang mencakup informasi tentang kondisi keuangan, kinerja, dan arus kas mereka. Laporan ini menunjukkan bahwa manajemen bertanggung jawab atas sumber daya yang mereka kelola. Salah satu elemen terpenting dalam laporan ini adalah laba. Angka laba ini dipantau secara ketat oleh pengguna laporan, karena dianggap sebagai ukuran utama pencapaian dan kinerja manajemen. Namun, dalam pengelolaan keuangannya, perusahaan manufaktur sering menghadapi masalah terkait praktik manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya manajemen perusahaan untuk memanipulasi atau mengatur laporan keuangan, terutama laba, dengan tujuan tertentu. Praktik ini bisa dilakukan untuk memperlihatkan kinerja keuangan yang lebih baik, memenuhi target pasar, atau mengurangi beban pajak. Tujuan kajian ini untuk menentukan determinan manajemen laba seperti modal intelektual, inflasi dan dana pihak ketiga. Kajian ini memanfaatkan informasi yang diambil dari financial report manufaktur yang terdaftar di BEI dengan metode pengujian purposive sampling yang memenuhi Langkah-langkah eksplorasi. Periode penelitian ini diambil selama 3 tahun dengan jumlah observasi yang digunakan yaitu 78 data dari 26 perusahaan manufaktur. Metode penelitian ini menggunakan Eviews 12 dengan jenis data sekunder. Hasil dari kajian memperlihatkan adanya pengaruh positif antara modal intelektual terhadap manajemen laba, dan tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap manajemen laba, serta dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Kata kunci:** Dana Pihak Ketiga, financial report, Inflasi, Manajemen Laba, Modal Intelektual

### 1. LATAR BELAKANG

Setiap tahun, perusahaan diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan yang mencakup informasi tentang kondisi keuangan, kinerja, dan arus kas mereka. Laporan ini menunjukkan bahwa manajemen bertanggung jawab atas sumber daya yang mereka kelola. Salah satu elemen terpenting dalam laporan ini adalah laba. Angka laba ini dipantau secara ketat oleh pengguna laporan, karena dianggap sebagai ukuran utama pencapaian dan kinerja manajemen. Namun,

jika manajemen gagal memenuhi target laba yang ditetapkan, mereka dapat memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi untuk menyesuaikan angka laba yang dilaporkan.

Perusahaan manufaktur merupakan entitas yang bergerak dalam proses produksi barang dengan mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Proses produksi ini melibatkan penggunaan teknologi, mesin, dan tenaga kerja terampil agar barang yang dihasilkan memiliki standar kualitas tertentu. Perusahaan manufaktur biasanya memiliki skala besar dan memerlukan pengelolaan persediaan bahan baku serta produk jadi secara efektif supaya dapat memenuhi permintaan pasar dan mencapai efisiensi operasional.

Namun, dalam pengelolaan keuangannya, perusahaan manufaktur sering menghadapi masalah terkait praktik manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya manajemen perusahaan untuk memanipulasi atau mengatur laporan keuangan, terutama laba, dengan tujuan tertentu. Praktik ini bisa dilakukan untuk memperlihatkan kinerja keuangan yang lebih baik, memenuhi target pasar, atau mengurangi beban pajak. Meskipun terkadang dianggap sebagai strategi bisnis, manajemen laba yang tidak transparan dapat menimbulkan berbagai masalah serius (Ariani & Yudiantara, 2023)

Manajemen laba adalah praktik manajemen yang melibatkan intervensi langsung dalam proses pelaporan keuangan, khususnya melalui manipulasi pendapatan, untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi manajer dan perusahaan berdasarkan faktor ekonomi. Manajemen laba juga merupakan upaya manajer untuk memengaruhi pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan diri sendiri (Hendri & Nurhazana, 2019)

Di sebuah perusahaan, salah satu alasan manajer melakukan manajemen laba adalah untuk memastikan pihak eksternal, seperti investor, menilai kinerja mereka secara positif. Perilaku ini dipengaruhi oleh hubungan antara manajer dan investor sebagaimana diuraikan dalam teori keagenan, yang seringkali terkait dengan ketentuan kontrak kerja (Ariani & Yudiantara, 2023)

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia melibatkan beberapa perusahaan besar. Salah satu kasus yang dikutip dari [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), mantan direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dinyatakan bersalah atas manipulasi laporan keuangan perusahaan tahun 2017 dengan tujuan menaikkan harga sahamnya. Direktur Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyampaikan bukti yang menunjukkan bahwa mantan direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) sengaja mencantumkan enam perusahaan afiliasi sebagai pihak ketiga dalam laporan keuangan AISA tahun 2017. Bukti awal terhadap kedua terdakwa didasarkan pada Pasal 107 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, karena kasus tersebut memenuhi kriteria penipuan dan menyembunyikan informasi.

AISA juga melakukan pelanggaran shenanigans keuangan kedua, yaitu mengakui pendapatan fiktif sebagai pendapatan dengan mencatat penjualan yang tidak memiliki dasar ekonomi, di mana penjualan tersebut secara ekonomi sebenarnya tidak pernah terjadi transaksi sehingga tidak seharusnya diakui sebagai pendapatan perusahaan.

Fenomena lain terkait manajemen laba juga terjadi di salah satu perusahaan besar di Indonesia yaitu PT. Delta. Pada tahun 2024 didapati telah melakukan praktik manajemen laba dimana manajemen PT. Delta melakukan manipulasi laporan keuangan mereka untuk menyembunyikan kerugian operasional yang cukup signifikan. Praktik kecurangan yang dilakukan yaitu meliputi penggelembungan pendapatan, penundaan pengakuan biaya operasional, dan manipulasi terhadap penilaian asset perusahaan. Tujuan dari dilakukannya manajemen laba ini yaitu untuk mempertahankan citra perusahaan di mata publik dan investor, serta untuk menghindari reaksi negatif yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

Selain informasi laba, informasi lain yang memiliki dampak signifikan pada suatu bisnis adalah modal intelektual; informasi ini, secara kolektif, merujuk pada sumber daya yang menunjukkan tingkat kompetensi dan nilai dari suatu organisasi tertentu. Fenomena modal intelektual di Indonesia mulai terbentuk setelah diterbitkannya PSAK 19 tentang aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa bukti fisik.

Modal intelektual, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan manajer, perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan. Selain itu, modal intelektual yang kuat dapat menciptakan nilai tambah, memotivasi manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, dan mengurangi risiko perilaku oportunistik.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada perusahaan ada inflasi, karena dapat mempengaruhi meningkatnya faktor produksi dan juga menurunkan daya beli masyarakat. Inflasi adalah proses kenaikan harga di sektor ekonomi tertentu. Inflasi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat secara keseluruhan. Tingkat inflasi di suatu negara dapat mengurangi risiko yang terkait dengan investasi, yang berdampak signifikan pada perilaku investor dalam melakukan investasi (Sutanto, 2021). Inflasi dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi, yang sering kali mengubah biaya dan pendapatan perusahaan. Dalam konteks ini, manajer mungkin memiliki insentif untuk mengambil keputusan yang lebih berisiko untuk melindungi laba, yang dapat berbeda dengan kepentingan pemilik. Selain itu, jika inflasi menyebabkan biaya operasional meningkat, manajer akan berusaha untuk mengelola laba

dengan cara yang tidak selalu transparan, seperti menunda pengakuan biaya atau melakukan penghindaran pajak, yang dapat menimbulkan konflik kepentingan.

Kredit sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK) memainkan peran penting dalam mendukung operasional perusahaan manufaktur. Melalui pinjaman yang ditawarkan oleh bank atau lembaga keuangan lainnya, perusahaan dapat memperoleh modal yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas produksi, membeli bahan baku, atau mendanai proyek pengembangan produk baru. Kredit ini memberikan fleksibilitas finansial, memungkinkan perusahaan untuk merespons kebutuhan pasar dengan cepat tanpa harus mengandalkan modal internal yang terbatas.

Penelitian ini adalah bentuk replikasi dari penelitian oleh Hermanto & Yanti, (2023) di mana penelitiannya dilakukan pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2016-2020. Terdapat perbedaan diantara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu pada objek, penelitian sebelumnya objek penelitiannya adalah sektor perbankan, sedangkan penelitian ini yaitu sektor manufaktur. Terdapat juga perbedaan pada variabel independen, pada penelitian ini terdapat penambahan variabel yaitu inflasi dan tidak menggunakan variabel mediasi. Periode pengamatan yang dilakukan peneliti sebelumnya dimulai dari tahun 2016-2020, sedangkan peneliti menggunakan periode 2021-2023.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan merupakan gambaran dari hubungan pihak yang memiliki kekuasaan atau wewenang yaitu investor yang bisa disebut principal dengan para manajer yang berperan sebagai agent yang diberikan wewenang (Wijaya & Christiawan, 2014). Teori keagenan juga bisa dilihat sebagai suatu gambaran kontraktual antara dua atau lebih pihak, yaitu salah satu pihak disebut dengan agent dan pihak lain disebut sebagai principal. Para agent atau manajer yang sudah memiliki kontrak dengan para investor yang merupakan pihak eksternal wajib bisa mempertanggungjawabkan kewajibannya sebagai pihak internal yang mengetahui semua hal mengenai perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan. Maka dengan hal ini akan menimbulkan ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) antara pihak internal dan eksternal, atau pihak internal perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi atau menyembunyikan informasi tertentu yang tidak diketahui pihak eksternal (Wijaya & Christiawan, 2014).

## **Manajemen Laba**

Scott (2015) Membagi pengertian manajemen laba menjadi dua kategori. Pertama, manajemen laba dipandang sebagai sikap oportunistik agen yang bertujuan untuk meningkatkan utilitasnya sendiri, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti biaya politik, kontrak kompensasi, dan kontrak utang. Kedua, manajemen laba dinilai dari perspektif pengelolaan laba yang efisien, di mana agen diberikan fleksibilitas untuk menggunakan manajemen laba sebagai cara untuk melindungi diri mereka serta pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak, sekaligus membantu perusahaan menghindari peristiwa-peristiwa yang tidak terduga.

## **Modal Intelektual**

Ulum, (2009) menjelaskan bahwa Modal Intelektual adalah istilah yang merujuk pada kombinasi aset tak berwujud, kekayaan intelektual, tenaga kerja, dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan beroperasi. Modal intelektual didefinisikan sebagai selisih antara nilai perusahaan dan biaya pengembalian dari aset-aset yang dimiliki. Ini dianggap sebagai komponen utama dari total modal perusahaan, terutama untuk perusahaan jasa, manufaktur, industri, serta perusahaan yang berfokus pada kegiatan berbasis pengetahuan. Menurut Swapradinta, (2016) Modal intelektual merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan baru dan mendeskripsikan aktiva tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien.

Modal intelektual, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan inovasi yang dimiliki oleh karyawan, dapat meningkatkan efisiensi operasional dan pengambilan keputusan. Dengan adanya modal intelektual yang kuat, manajemen dapat merumuskan strategi yang lebih baik untuk mengelola laba, seperti memanfaatkan informasi pasar dan analisis data yang mendalam. Selain itu, perusahaan dengan modal intelektual yang tinggi cenderung lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, sehingga mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan meminimalkan risiko. Hal ini memungkinkan mereka untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik, sekaligus menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengelolaan laba yang lebih efektif.

H1: Modal Intelektual Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

## **Inflasi**

Secara harfiah inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak bisa disebut

sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut melebar kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian dari harga barang-barang yang lain.

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil menciptakan lingkungan yang penuh ketidakpastian dan fluktuasi nilai riil dari angka keuangan. Dalam kondisi ini, manajer menghadapi kesulitan untuk mengantisipasi dampak inflasi dalam merencanakan dan melaksanakan manajemen laba secara efektif. Inflasi berpengaruh berarti bahwa upaya memanipulasi laba menjadi efektif karena nilai moneter dan harga yang berubah-ubah mengaburkan interpretasi angka laba

H2: Inflasi Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba.

### **Dana Pihak Ketiga**

Dana Pihak Ketiga (DPK) memainkan peran penting dalam mendukung operasional perusahaan manufaktur. Melalui fasilitas pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya, perusahaan dapat memperoleh modal yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas produksi, membeli bahan baku, atau mendanai proyek pengembangan produk baru. Kredit ini memberikan fleksibilitas finansial, memungkinkan perusahaan untuk merespons kebutuhan pasar dengan cepat tanpa harus mengandalkan modal internal yang terbatas.

Utang umumnya diambil oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan yang digunakan dalam mendukung kegiatan operasional. Perkembangan dalam teori struktur modal menjelaskan hubungan antara ukuran pinjaman yang diambil oleh perusahaan (Manurung, 2020).

DPK memungkinkan perusahaan untuk memperoleh modal tambahan yang dapat digunakan untuk investasi dalam peralatan, teknologi, dan peningkatan kapasitas produksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan. Namun, obligasi untuk membayar bunga dan pokok utang menciptakan tekanan pada laba bersih, sehingga manajemen sering kali terpaksa mengambil langkah-langkah strategis untuk mengelola laba, seperti mempercepat pengakuan pendapatan atau menahan pengeluaran. Selain itu, dalam konteks industri yang kompetitif, manajemen laba dapat digunakan untuk memenuhi ekspektasi investor dan menjaga harga saham tetap stabil. Praktik ini, meskipun dapat memberikan keuntungan jangka pendek, berisiko mengorbankan transparansi dan akuntabilitas.

DPK memungkinkan perusahaan untuk memperoleh modal tambahan yang dapat digunakan untuk investasi dalam peralatan, teknologi, dan peningkatan kapasitas produksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan. Namun, obligasi untuk membayar bunga dan pokok utang menciptakan tekanan pada laba bersih, sehingga manajemen sering kali terpaksa mengambil langkah-langkah strategis untuk mengelola laba, seperti mempercepat pengakuan pendapatan atau menahan pengeluaran. Selain itu, dalam konteks industri yang

kompetitif, manajemen laba dapat digunakan untuk memenuhi ekspektasi investor dan menjaga harga saham tetap stabil. Praktik ini, meskipun dapat memberikan keuntungan jangka pendek, berisiko mengorbankan transparansi dan akuntabilitas. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur perlu bijaksana dalam pengelolaan utang dan strategi manajemen laba agar dapat mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan tanpa merugikan kepercayaan stakeholder.

H3: Dana Pihak Ketiga Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dengan cara membaca laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel. Jenis pengukuran yang digunakan pada kajian ini yaitu persamaan linear berganda. Kajian ini menggunakan aplikasi Eviews 12. Pengujian data dalam kajian ini menggunakan uji statistic deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi data panel, kemudian menggunakan uji hipotesis yakni uji parsial (uji t), uji simultan (uji f), dan uji adjusted R2. Data kajian ini menggunakan teknik purposive sampling dari entitas manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2021-2023. Dari jumlah populasi 224 perusahaan, sampel yang diambil untuk kajian ini yaitu 60 entitas namun terjadi outlier sehingga sampel yang diambil tersisa hanya sebanyak 26 perusahaan entitas dan objeknya merupakan perusahaan manufaktur selama periode tahun 2021-2023. Sehingga total sampel yang digunakan (26 perusahaan dengan 3 tahun pengamatan).

Model estimasi yang dipakai adalah melalui data panel. Berikut adalah model estimasi dasar kerangka teoritik yang telah dijelaskan

$$ML = \alpha + \beta^1 MI + \beta^2 I + \beta^3 L + e$$

Keterangan

ML : Manajemen Laba

MI : Modal Intelektual

INF : Inflasi

DPK : Dana Pihak Ketiga

$\alpha$  : Konstanta

$\beta^1, \beta^2,$  : Koefisien regresi masing-

$\beta^3$  masing variabel bebas

e : Error

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independen penelitian ini adalah modal intelektual, inflasi dan dana pihak ketiga. Pengukuran variabel manajemen laba yaitu menggunakan pendekatan model jones dimodifikasi. Penerapannya untuk membedakan diskresi akrual dari akrual total, pengukuran ini juga digunakan oleh Fiqriansyah et al., (2024), Sugiarto et al., (2022), dan Atin & Pujiono, (2022). Pengukuran variabel modal intelektual yaitu menggunakan pendekatan VACA, VAHU, dan STVA, pengukuran ini juga digunakan oleh Geovany A Ginting, (2021), Melsia & Dewi, (2021), dan Indra et al., (2020). Pengukuran variabel inflasi yaitu menggunakan perbandingan angka IHK tahun sebelumnya dan tahun diteliti, pengukuran ini juga digunakan oleh Sari, (2015). Pengukuran variabel dana pihak ketiga yaitu menggunakan perhitungan DER (Debt to Equity Ratio), pengukuran ini juga digunakan oleh Wijaya & Christiawan, (2014), Amperaningrum & Sari, (2019), dan Sukmawati, (2016)

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan dalam penelitian ini didapatkan dan diolah dalam kurun waktu satu bulan, lokasi penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia dengan mengamati laporam-laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel. Setelah melakukan pengambilan sampel. Sampel yang didapat yaitu 60 perusahaan dengan 3 tahun observasi, sehingga data yang didapatkan yaitu sebanyak 180 data. Namun dalam pengolahan data, terdapat data yang *outlier*, data yang outlier dieiminasi dari sampel, sehingga perusahaan yang tersisa yaitu 26 dengan 3 tahun observasi, sehingga data yang didapatkan yaitu sebanyak 78 data.

Setelah melewati beberapa tahapan pemilihan model analisis regresi yang cocok, maka hasil analisis regresi yang didapatkan yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1** Hasil Analisis Regresi.

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0,748	0,117	6,381	0,000
MI	0,031	0,015	2,117	0,039
INF	-0,621	0,850	-8,730	0,468
DPK	0,148	0,173	0,856	0,395
R-Squared	0,840	Meand Dependent var		0,886
Adjusted R-Squared	0,749	S.D. Dependent var		0,328
Prob(F-statistic)	0,000			

Sumber: Data Sekunder diolah dengan EViews 12



Dari tabel di atas maka didapatkan rumus persamaan regresi sebagai berikut.

$$MJ = 0,748 + 0,031*MI - 0,031*INF + 0,148*DPK$$

Konstanta sebesar 0,748 menunjukkan jika variabel modal intelektual, inflasi dan dana pihak ketiga akan bernilai 0,748 jika variabel manajemen laba bernilai tetap 0. Nilai koefisien regresi variabel modal intelektual bernilai positif (+) sebesar 0,031 maka bisa diartikan bahwa jika variabel modal intelektual meningkat maka variabel y juga ikut meningkat sebesar 0,031, begitupun sebaliknya. Nilai koefisien regresi variabel inflasi bernilai negative (-) sebesar 0,031 maka bisa diartikan bahwa jika variabel inflasi meningkat maka variabel y juga ikut menurun sebesar 0,031, begitupun sebaliknya. Nilai koefisien regresi variabel dana pihak ketiga bernilai positif (+) sebesar 0,148 maka bisa diartikan bahwa jika variabel dana pihak ketiga meningkat maka variabel y juga ikut menurun sebesar 0,148, begitupun sebaliknya.

#### **Uji Simultan (Uji F)**

Berdasarkan tabel 2 di atas, nilai prob (F-Statistic) sebesar 0,00000 lebih kecil dari tingkat signifikan ( $>0.05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent (X) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Y).

#### **Uji Parsial (Uji T)**

Pada tabel 4.1, menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis yang dilihat dari probabilitas untuk variabel modal intelektual (X1) sebesar 0.0393 berarti ( $>0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel modal intelektual berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya hipotesis pertama diterima.

Kemudian untuk hasil hipotesis kedua dapat dilihat dari tabel 4.1 memperlihatkan nilai probabilitas untuk variabel inflasi (X2) sebesar 0.4687 ( $>0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya hipotesis kedua ditolak.

Hasil hipotesis ketiga dapat dilihat dari tabel 4.1 menunjukkan nilai probabilitas untuk variabel dana pihak ketiga sebesar 0.3957 lebih besar dari ( $>0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya hipotesis ketiga ditolak.

#### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan tabel 4.1, nilai koefisien determinasi Adjusted R-squared 0,749859 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel modal intelektual, inflasi, dan dana pihak ketiga terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2021-2023 sebesar 74,98%. Sedangkan, sisanya sebesar 25,03% ( $100\% - 74,98\%$ ) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model regresi.

## **Pembahasan**

### **Modal Intelektual mempengaruhi Manajemen Laba secara positif**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis mengenai pengaruh modal intelektual terhadap manajemen laba diterima, yang berarti modal intelektual memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba dalam konteks penelitian ini. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa, modal intelektual yang terdiri dari human capital (modal manusia), structural capital (modal struktural), dan relational capital (modal relasional), menjadi aset penting yang meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola informasi keuangan, termasuk melalui manajemen laba. Manajemen laba adalah upaya manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu, baik untuk menarik investor, memperoleh pinjaman, atau menjaga reputasi perusahaan. Keberadaan modal intelektual membantu manajemen memiliki pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba secara efektif, baik yang bersifat realistis (real) maupun akrual. Hal tersebut mendukung kajian terdahulu oleh Supatminingsih & Wicaksono, (2020), Rantung & Salim, (2024), dan Indra et al., (2020) yang menyebutkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Inflasi tidak mempengaruhi Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis tentang pengaruh inflasi terhadap manajemen laba ditolak, yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Inflasi yang tinggi tidak selalu mendorong praktik manajemen laba secara efektif. Justru, tingginya inflasi seringkali meningkatkan ketidakpastian ekonomi secara drastis, yang berdampak pada melemahnya efektivitas manajemen laba. Dalam kondisi ketidakpastian ini, manajer sulit merencanakan dan melaksanakan strategi manajemen laba secara optimal karena fluktuasi nilai riil dari angka keuangan membuat interpretasi laporan keuangan menjadi kabur dan tidak konsisten. Oleh karena itu, inflasi dapat mempersulit manajer dalam memanipulasi laba secara efektif, sehingga pengaruh inflasi terhadap praktik manajemen laba menjadi tidak signifikan. Hal tersebut mendukung kajian terdahulu oleh Silfiana et al., (2020), dan Andini, (2024) yang menyebutkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Dana Pihak Ketiga tidak mempengaruhi Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis mengenai pengaruh dana pihak ketiga yang berperan sebagai utang terhadap manajemen laba ditolak. Penelitian dari Tandean, (2019) menyimpulkan hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia, meskipun secara simultan pengaruh arus kas bebas dan tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba secara keseluruhan. Ini menunjukkan

bahwa utang sebagai bentuk dana pihak ketiga tidak cukup kuat memengaruhi atau mendorong manajemen laba secara langsung dalam konteks tersebut. Hal tersebut mendukung kajian terdahulu oleh Hermanto & Yanti, (2023), Yuliana, (2011), dan Hamdani et al., (2020) yang menyebutkan bahwa dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Modal intelektual berpengaruh terhadap manajemen laba, hipotesis ini mengindikasikan bahwa keberadaan modal intelektual dalam perusahaan mampu mengendalikan atau mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Inflasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan fluktuasi tingkat inflasi tidak secara langsung memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba, meskipun secara teori kondisi ekonomi yang tidak stabil biasanya dapat menyebabkan tekanan pada manajemen untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih stabil. Dana pihak ketiga tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Tingkat hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, meskipun secara simultan pengaruh arus kas bebas dan tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa utang sebagai bentuk dana pihak ketiga tidak cukup kuat memengaruhi atau mendorong manajemen laba secara langsung dalam konteks tersebut. Penelitian ini mempunyai keterbatasan, yaitu dari variabel bebas, periode penelitian, dan sektor yang diteliti hanya sektor manufaktur. Untuk penelitian berikutnya dapat menambahkan beberapa variabel lainnya seperti nilai perusahaan, tata Kelola perusahaan, dan lain sebagainya. Periode penelitian harus diperpanjang, serta sektor yang diteliti harus lebih diperbanyak untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih representative.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman. *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Diterjemahkan oleh Dewi Nurjuliani dkk. Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997.
- Alma, B. *Ajaran Islam dalam Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Alma, Buchari dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Alma, Buchari. *Ajaran Islam Dalam Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 1994.
- Awwal, J. M., & Rahmi, D. (2008). Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Usaha Travel Umrah di Kota Bandung. *Jurnal UNISBA*, 4(1), 62-68.

- Kotler, Philip & Armstrong, Gary. (2008). *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi 13*. Alih Bahasa: Bob Sabran MM. Edisi Bahasa Indonesia, Jilid 1 dan 2. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kotler, Philip & Keller, Kevin Lane. (2008). *Manajemen Pemasaran*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kotler, Philip & Keller, Kevin Lane. (2009). *Manajemen Pemasaran Edisi 13*. Alih Bahasa: Bob Sabran MM. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Erlangga: Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. (2000). *Teori Makroekonomi*. Edisi Keempat. Erlangga: Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. (2007). *Teori Makroekonomi*. Edisi Ketujuh. Erlangga: Jakarta.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, Leonard L. (1988). SERVQUAL: A Multiple Item Scale for Measuring Consumer Perceptions of Service Quality. *Journal of Retailing*, Vol. 64, No. 1, 12-40.
- Payne, Adrian. (2012). *The Essence of Services Marketing*. Yogyakarta: Andi.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2015.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji, Pasal 1 ayat (1) dan Pasal 10.
- Rahardja, Prathama & Manurung, Mandala. (2004). *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rahardja, Prathama & Manurung, Mandala. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi) Edisi Ketiga*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Safitri, D. (2021). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Jamaah Umrah (Studi Kasus PT Saudi Patria Wisata Metro). *Multazam: Jurnal Manajemen Haji dan Umrah*, 1(2), 80-89. <https://doi.org/10.32332/multazam.v1i2.5372>
- Sari, W. P., Nuraida, N., Darmawan, C., & Nasution, N. H. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Jamaah Umrah dalam Mengambil Keputusan Penggunaan Travel Umrah Fairuz Tour Palembang. *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 41-62. <https://doi.org/10.19109/yonetim.v5i1.13074>  
<https://doi.org/10.19109/yonetim.v5i1.13074>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjiptono, Fandy. (2008). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Umrah, P., & Haji, D. A. N. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Konsumen dalam Pemilihan Biro Perjalanan Umrah dan Haji Khusus. *Journal of Business Strategy and Execution*, 1(1), 171-193.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, Pasal 2 dan Pasal 3 huruf (b).
- Weinny Pebrianti, K. A. B. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pemilihan Travel Umrah. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)*, 9(3), 155-164.  
<https://doi.org/10.26418/ejme.v9i3.49673>